

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan yang bermutu, akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kita untuk berpacu dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perkembangan dan perubahan itu menyebabkan perubahan paradigma terhadap kualitas lulusan yang diharapkan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan bagian dari pendidikan nasional yang diselenggarakan sebagai lanjutan dari SMP/MTS, juga mengalami perubahan, demi perbaikan dan peningkatan kualitas hasil pendidikan. SMK menyiapkan lulusannya untuk bekerja dalam bidang tertentu dengan bekal sikap kerja, terampil, dan pengetahuan yang sesuai dengan *users need* (dunia usaha dan dunia industri) atau berwirausaha. Hal itu tersirat didalam UU No. 20/2003 Pasal 18 dan penjelasan Pasal 15 yang mengatur pendidikan menengah kejuruan. Ini juga sejalan dengan tujuan umum dan khusus SMK yang terdapat dalam Dokumen I Kurikulum SMK 2004, menyatakan bahwa :

(a) menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak; (b) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik; (c) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab; (d) menyiapkan peserta didik agar memahami dan

menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; (e) menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni; (f) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati; (g) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, sangat jelas bahwa SMK seharusnya menjadi jawaban dari tuntutan yang diinginkan masyarakat dan dunia kerja. Pembelajaran di SMK menanamkan sikap kemandirian, kreatif, tekun, inovatif, etos kerja tinggi, terampil dan berkarakter. Sikap-sikap tersebut merupakan syarat yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan industri.

Program Keahlian Agribisnis Pembibitan Tanaman dan Kultur Jaringan (APTKJ) yang merupakan salah satu program keahlian di SMK yang memiliki tujuan yang sesuai dengan dokumen kurikulum SMK. Tujuan program keahlian APTKJ yaitu menyelenggarakan pendidikan kejuruan berbasis kompetensi yang sesuai dengan keilmuan dan dinamika kebutuhan masyarakat, menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif, mengembangkan kemandirian berwirausaha sehingga dapat menciptakan generasi yang tangguh serta meningkatkan kualitas

sumber daya manusia melalui peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya merupakan salah satu standar kompetensi yang sangat harus dikuasai oleh lulusan SMK Program Keahlian APTKJ (Agribisnis Pembibitan Tanaman dan Kultur Jaringan). Standar kompetensi ini memuat materi-materi yang berhubungan erat dengan lingkungan sekitar seperti tentang tanah, air, udara, cuaca serta faktor-faktor lain yang dibutuhkan tanaman. Karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah ialah pengajuan masalah/pertanyaan, keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, penyelidikan yang autentik, menghasilkan dan memamerkan hasil serta kolaborasi.

Karakteristik tersebut cukup relevan dengan materi yang dimuat pada standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya, dimana salah satu indikator pencapaian kompetensinya ialah siswa dapat memecahkan dan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan tanah, air, udara, cuaca dan faktor lainnya yang saling berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, merupakan salah satu alternatif solusi yang perlu dicoba untuk diterapkan pada pembelajaran di standar kompetensi ini dengan tujuan meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang rendah dari mata pelajaran produktif menjadi masalah yang cukup krusial pada pembelajaran di SMK. Fenomena yang terjadi pada setiap tahun khususnya di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur ialah jumlah persentase siswa yang meraih nilai diatas KKM sangat rendah. Terbukti pada nilai siswa tahun ajaran 2011/2012 pada standar kompetensi ini yang meraih nilai diatas KKM hanya 5,8% dan pada tahun sebelumnya hanya 6,4%.

Berdasarkan dari pemantauan penulis dan guru di SMK N 2 Cilaku Cianjur, ketika didalam kelas siswa lebih bersikap pasif dan kurang terlibat, selain itu metode pembelajaran yang digunakan hanya sebatas ceramah dan tanya jawab yang kurang menarik menurut siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang kritis untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru maupun yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan kebermaknaan siswa dalam belajar. Seiring perkembangan dunia pendidikan, telah ditemukan berbagai macam model, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Melihat dari permasalahan dan gambaran umum di atas. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu alternatif solusi yang mungkin cocok diterapkan pada pembelajaran produktif khususnya standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya. Handayani dan Sapir (2009)

menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar dan respon belajar siswa.

Berdasarkan masalah dan gambaran umum yang telah dipaparkan di atas, peneliti memandang perlu untuk meneliti tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X APTKJ Pada Standar Kompetensi Mengidentifikasi Tanaman dan Pertumbuhannya Di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, muncul beberapa masalah yang memperkuat alasan mengapa permasalahan tersebut diangkat. Adapun identifikasi masalah dari judul yang penulis pilih adalah sebagai berikut:

1. Siswa bersifat pasif dan kurang terlibat ketika di dalam kelas, sehingga kurang kritis dalam memecahkan masalah yang diajukan oleh guru dan masyarakat.
2. Pemahaman dan penguasaan siswa X terhadap materi yang disampaikan masih sangat kurang karena pencapaian siswa yang memenuhi kriteria kelulusan minimum (KKM) sangat rendah.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan untuk menghindari penyimpangan tujuan serta penelitian menjadi lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran berbasis masalah pada kelas X APTKJ (Agribisnis Pembibitan dan Teknik Kultur Jaringan)
2. Hasil belajar siswa pada penelitian ini ialah nilai pre test dan *post* test siswa dari setiap siklus pembelajaran standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya.
3. Aktivitas belajar siswa pada penelitian ini ialah kegiatan siswa selama pembelajaran standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya baik di dalam kelas maupun ketika praktek. Aktivitas belajar siswa meliputi mengumpulkan informasi, melakukan diskusi, keterampilan siswa bertanya, keterampilan siswa menjawab, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan.

1. 4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar untuk siswa kelas X APTKJ 2 pada standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar untuk siswa kelas X APTKJ 2 pada standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur?

1.5 Tujuan Penelitian

Irna Dwi Destiana, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X APTKJ Pada Standar Kompetensi Mengidentifikasi Tanaman dan Pertumbuhan di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan penelitian merupakan pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan umumnya adalah untuk memberikann sebuah alternatif pada model pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan oleh guru di SMK pertanian. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X APTKJ2 pada standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah
2. Mengetahui secara deskriptif peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X APTKJ 2 pada standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Memberikan gambaran umum tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran kompetensi kejuruan di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur.

2. Praktis

- a. Dapat memberikan masukan kepada praktisi pendidikan khususnya guru pengajar, jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat

meningkatkan penguasaan materi dalam pembelajaran mata pelajaran kompetensi kejuruan.

- b. Peneliti mengharapkan, siswa lebih kritis dalam menanggapi pelajaran kompetensi kejuruan terutama yang sangat berkaitan terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ide-ide lain kepada peneliti lainnya.

1. 7 Penjelasan Judul Penelitian

Guna menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. 7. 1 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Penerapan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. (Nurhadi, dkk, 2004)

Pada penelitian ini, penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran produktif khususnya pada standar kompetensi mengidentifikasi Tanaman dan Pertumbuhannya dengan kompetensi dasar sistem produksi tanaman di Indonesia dan Tanah sebagai Tempat Tumbuh Tanaman.

1.7.2 Siswa Kelas X APTKJ (Agribisnis Pembibitan Tanaman dan Kultur Jaringan)

Irna Dwi Destiana, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X APTKJ Pada Standar Kompetensi Mengidentifikasi Tanaman dan Pertumbuhan di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Siswa kelas X APTKJ, ialah siswa yang baru menempuh pembelajaran di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur pada semester 1 dan 2 Kompetensi Keahlian Agribisnis Pembibitan Tanaman dan Kultur Jaringan. Pada penelitian ini siswa yang dimaksud ialah siswa satu kelas X tahun ajaran 2012/2013. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X APTKJ 2 yang berjumlah 25 orang.

1.7.3 Aktifitas belajar

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Sardiman (Ridha, 2007) menegaskan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas.

Pada penelitian ini yang termasuk ke dalam aktivitas belajar di dalam kelas adalah mengumpulkan informasi, melakukan diskusi, keterampilan siswa bertanya, keterampilan siswa menjawab, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan.

1. 7. 4 Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Anni (2004) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Menurut Sudjana (1990) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar yang dimaksud disini adalah nilai pre test dan *post* test siswa dari setiap siklus pembelajaran standar kompetensi mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya.